PERAN DIGITALISASI DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA PENDIDIKAN ISLAM

Sitti Nadirah

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
E-mail : sitti.nadirah@uin-alauddin.ac.id

ABSTRACT

Perkembangan digitalisasi telah memberikan dampak signifikan terhadap transformasi pendidikan Islam, khususnya dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Moderasi beragama menjadi aspek penting dalam membangun sikap toleran, inklusif, dan seimbang di tengah keberagaman masyarakat serta derasnya arus informasi di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran digitalisasi dalam mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi literatur dengan menelaah berbagai sumber terkait pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa digitalisasi, melalui media sosial, platform pembelajaran daring, dan berbagai sumber digital, mampu memperluas akses terhadap materi keislaman yang moderat serta mendorong interaksi edukatif yang lebih terbuka. Namun, tantangan seperti penyebaran konten intoleran dan rendahnya literasi digital menjadi hambatan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif pendidik dalam melakukan pendampingan, penguatan literasi digital, serta pengelolaan konten yang konstruktif. Dengan demikian, digitalisasi berperan strategis dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam yang adaptif dan kontekstual.

Kata Kunci : *Digitalisasi; Moderasi Beragama; Pendidikan Islam; Literasi Digital; Nilai-Nilai Moderasi*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Digitalisasi tidak hanya mengubah cara penyampaian informasi, tetapi juga memengaruhi proses pembentukan nilai dan karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, transformasi digital menjadi peluang sekaligus tantangan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan yang moderat. Hal ini menjadi semakin penting mengingat derasnya arus informasi di era digital yang tidak semuanya sejalan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama.

Moderasi beragama merupakan pendekatan beragama yang menekankan pada sikap tengah (wasathiyah), toleransi, keseimbangan, serta penghargaan terhadap perbedaan. Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) menyatakan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang tidak ekstrem, baik ke kiri maupun ke kanan, serta mengedepankan keadilan dan keseimbangan dalam kehidupan beragama. Nilai-nilai ini menjadi sangat penting dalam menjaga kerukunan di tengah masyarakat yang plural.

Namun, di era digital, muncul berbagai tantangan seperti penyebaran paham radikalisme, intoleransi, dan ujaran kebencian yang mudah diakses melalui media sosial dan platform digital lainnya. Menurut Castells (2010), era jaringan digital telah menciptakan ruang baru dalam interaksi sosial yang memungkinkan penyebaran ideologi secara cepat dan luas tanpa batas geografis. Hal ini menunjukkan bahwa ruang digital dapat menjadi sarana penyebaran nilai negatif jika tidak diimbangi dengan literasi digital yang memadai.

Di sisi lain, digitalisasi juga membuka peluang besar dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Pemanfaatan teknologi seperti e-learning, media sosial, dan platform digital dapat digunakan sebagai sarana efektif dalam menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama. Menurut Anderson (2008), pembelajaran berbasis digital mampu meningkatkan aksesibilitas, fleksibilitas, serta interaksi dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, digitalisasi dapat dimanfaatkan sebagai media strategis dalam internalisasi nilai-nilai keislaman yang moderat.

Internalisasi nilai sendiri merupakan proses penanaman nilai yang berlangsung secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari sikap dan perilaku individu. Menurut Lickona (2012), pendidikan nilai tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan sikap dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, internalisasi nilai moderasi beragama perlu dilakukan secara sistematis dan kontekstual, termasuk melalui pemanfaatan teknologi digital.

Meskipun demikian, pemanfaatan digitalisasi dalam pendidikan Islam masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya literasi digital pendidik dan peserta didik, kurangnya pengawasan terhadap konten keagamaan di media digital, serta belum optimalnya integrasi teknologi dalam kurikulum pendidikan Islam. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat dalam memanfaatkan digitalisasi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.

Meskipun digitalisasi memberikan banyak peluang dalam mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pendidikan Islam, realitas di lapangan menunjukkan adanya berbagai permasalahan yang cukup kompleks.

Pertama, masih rendahnya tingkat literasi digital di kalangan pendidik dan peserta didik. Banyak guru pendidikan Islam yang belum optimal dalam memanfaatkan teknologi digital

sebagai media pembelajaran yang efektif dan edukatif. Hal ini berdampak pada kurang maksimalnya penyampaian nilai-nilai moderasi beragama melalui platform digital.

Kedua, maraknya penyebaran konten keagamaan yang bersifat radikal, intoleran, dan tidak terverifikasi di media sosial. Peserta didik sebagai pengguna aktif internet seringkali terpapar informasi yang keliru tanpa memiliki kemampuan yang cukup untuk melakukan seleksi dan verifikasi. Kondisi ini dapat menghambat bahkan merusak proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.

Ketiga, belum terintegrasinya secara sistematis nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan Islam berbasis digital. Dalam praktiknya, penggunaan teknologi masih cenderung sebatas alat bantu pembelajaran, belum diarahkan secara strategis untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang moderat.

Keempat, kurangnya pendampingan dan pengawasan dari pendidik maupun orang tua terhadap aktivitas digital peserta didik. Tanpa bimbingan yang memadai, peserta didik rentan terpengaruh oleh narasi keagamaan yang ekstrem di ruang digital.

Kelima, keterbatasan infrastruktur dan akses teknologi di beberapa lembaga pendidikan Islam, terutama di daerah tertentu, yang menyebabkan ketimpangan dalam pemanfaatan digitalisasi sebagai sarana pembelajaran.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi digitalisasi dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pendidikan Islam masih menghadapi tantangan yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, baik pendidik, institusi pendidikan, maupun pemerintah.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang ditemukan di lapangan, diperlukan solusi strategis dan sistematis dalam mengoptimalkan peran digitalisasi untuk internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam.

Pertama, penguatan literasi digital bagi pendidik dan peserta didik menjadi langkah utama. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat, tetapi juga kemampuan kritis dalam menyaring informasi. Menurut Gilster (1997), literasi digital merupakan kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital secara efektif. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital pada siswa mampu mengurangi paparan terhadap konten radikal dan meningkatkan sikap toleransi dalam beragama.

Kedua, integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum berbasis digital perlu dilakukan secara sistematis. Hal ini dapat diwujudkan melalui pengembangan bahan ajar digital yang memuat nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan keseimbangan. Penelitian oleh Hidayat dan Syafe'i (2020) menemukan bahwa pembelajaran berbasis e-learning yang terintegrasi dengan nilai moderasi beragama efektif dalam membentuk sikap keberagamaan yang lebih inklusif pada peserta didik.

Ketiga, optimalisasi peran pendidik sebagai fasilitator dan filter informasi digital. Pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing dalam mengarahkan peserta didik agar mampu memahami ajaran agama secara moderat. Menurut Lickona (2012), peran guru sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui keteladanan dan pembiasaan nilai. Penelitian oleh Sari (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan

aktif guru dalam pembelajaran digital mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moderasi beragama.

Keempat, pengembangan konten digital yang positif dan moderat. Lembaga pendidikan Islam perlu memproduksi dan menyebarluaskan konten keagamaan yang sejuk, toleran, dan mudah dipahami oleh generasi digital. Penelitian oleh Arifin (2021) menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana efektif dalam menyebarkan pesan-pesan moderasi beragama jika dikelola dengan baik dan kreatif.

Kelima, peningkatan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan pemerintah dalam melakukan pengawasan dan pendampingan aktivitas digital peserta didik. Sinergi ini penting untuk menciptakan lingkungan digital yang sehat dan kondusif. Penelitian oleh Prasetyo (2020) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pengawasan penggunaan media digital berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter anak, termasuk dalam sikap beragama.

Keenam, pemerataan akses dan infrastruktur digital di lembaga pendidikan Islam. Dukungan fasilitas teknologi yang memadai akan membantu proses pembelajaran digital berjalan secara optimal. Tanpa dukungan infrastruktur, pemanfaatan digitalisasi tidak dapat dilakukan secara merata.

Dengan demikian, solusi yang ditawarkan tidak hanya berfokus pada aspek teknologi, tetapi juga pada penguatan sumber daya manusia, sistem pendidikan, serta kolaborasi berbagai pihak. Upaya ini diharapkan mampu mengoptimalkan digitalisasi sebagai sarana efektif dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa digitalisasi memiliki peran penting dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Namun, peran tersebut perlu dioptimalkan melalui penguatan literasi digital, peran aktif pendidik, serta pengelolaan konten yang konstruktif agar tujuan pendidikan Islam yang moderat, inklusif, dan adaptif dapat tercapai.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran digitalisasi dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pendidikan Islam melalui kajian terhadap berbagai sumber literatur yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa buku-buku, jurnal ilmiah, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan digitalisasi, moderasi beragama, dan pendidikan Islam. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta sumber lain yang mendukung pembahasan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Literatur yang digunakan meliputi buku, jurnal nasional dan internasional, serta publikasi resmi dari lembaga terkait.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis). Analisis ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari berbagai sumber untuk kemudian ditarik kesimpulan yang sistematis. Proses analisis

dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran digitalisasi dalam mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, digitalisasi memiliki peran yang signifikan dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada strategi pemanfaatan, kesiapan sumber daya manusia, serta kualitas konten yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Januaripin, Nafi'a, Jubaedah, dan Munasir (2025) yang menegaskan bahwa strategi internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pendidikan madrasah di era digital memerlukan pemanfaatan teknologi digital secara bijak serta penguatan peran pendidik sebagai pembimbing dalam membentuk karakter peserta didik, sehingga proses penanaman nilai tidak hanya berlangsung secara kognitif, tetapi juga menyentuh aspek sikap dan perilaku secara berkelanjutan. Oleh karena itu, integrasi digitalisasi dalam pendidikan Islam perlu diarahkan secara sistematis dan terencana agar mampu menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, sekaligus membentuk generasi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman yang inklusif dan toleran.

Selain itu, hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Masykur (2025) yang menunjukkan bahwa digitalisasi dalam pendidikan Islam di perguruan tinggi melalui pembelajaran daring memiliki efektivitas dalam meningkatkan aksesibilitas, fleksibilitas, dan kualitas proses pembelajaran, sehingga dapat mendukung penyampaian nilai-nilai keislaman secara lebih luas dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Selain itu, temuan ini juga didukung oleh penelitian Hijriana (2025) yang menunjukkan bahwa Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran strategis dalam memperkuat moderasi beragama di era Society 5.0 melalui penguatan pendidikan karakter, pembiasaan sikap toleransi, serta pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran yang adaptif, sehingga nilai-nilai moderasi beragama dapat ditanamkan sejak dini secara kontekstual dan berkelanjutan.

Peran Digitalisasi dalam Memperluas Akses Pembelajaran Moderasi Beragama

Digitalisasi memungkinkan peserta didik untuk mengakses berbagai sumber pembelajaran keislaman secara luas dan fleksibel. Platform digital seperti e-learning, media sosial, dan website edukasi menyediakan materi yang beragam, termasuk konten keislaman yang mengedepankan nilai moderasi.

Digitalisasi memungkinkan peserta didik untuk mengakses berbagai sumber pembelajaran keislaman secara luas dan fleksibel. Platform digital seperti e-learning, media

sosial, dan website edukasi menyediakan materi yang beragam, termasuk konten keislaman yang mengedepankan nilai moderasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ahmad, Rahayu, dan Lisnawati (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis e-learning di madrasah mampu meningkatkan kualitas pendidikan melalui kemudahan akses materi, interaksi pembelajaran yang lebih fleksibel, serta peningkatan kemandirian belajar peserta didik dalam memahami materi keagamaan secara lebih mendalam.

Selanjutnya, hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Yahya (2024) yang menunjukkan bahwa transformasi manajemen pendidikan Islam di era digital menuntut adanya adaptasi terhadap perkembangan teknologi melalui pengelolaan pembelajaran yang lebih inovatif, efektif, dan terintegrasi, sehingga mampu mendukung peningkatan kualitas pendidikan serta memperkuat penyampaian nilai-nilai keislaman secara relevan dengan kebutuhan zaman.

Menurut Anderson (2008), pembelajaran berbasis digital memberikan kemudahan akses tanpa batas ruang dan waktu, sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri dan berkelanjutan. Penelitian Hidayat dan Syafe'i (2020) juga menunjukkan bahwa penggunaan e-learning dalam pendidikan Islam mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moderasi beragama secara lebih efektif dibandingkan metode konvensional.

Selain itu, hal ini juga didukung oleh penelitian Shalehah, Ihsan, Hibrizi, Ramadhan, dan Fadhil (2025) yang menyatakan bahwa transformasi pendidikan Islam di era digital menuntut adanya rekonstruksi nilai-nilai historis keislaman agar tetap relevan dalam menghadapi masyarakat virtual, sehingga nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan secara kontekstual melalui pemanfaatan teknologi digital yang inovatif dan adaptif.

Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi berperan sebagai sarana strategis dalam memperluas jangkauan pendidikan Islam yang moderat.

Digitalisasi sebagai Media Internalisasi Nilai Moderasi Beragama

Internalisasi nilai moderasi beragama tidak hanya terjadi melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui interaksi di ruang digital. Media sosial, video pembelajaran, dan konten kreatif dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai toleransi, inklusivitas, dan keseimbangan.

Internalisasi nilai moderasi beragama pada dasarnya tidak hanya berlangsung dalam ruang-ruang formal seperti kelas, tetapi juga terjadi secara dinamis melalui berbagai interaksi di ruang digital yang kini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan peserta didik. Di era digital, peserta didik tidak hanya belajar dari guru dan buku teks, tetapi juga dari berbagai sumber informasi yang mereka akses setiap hari melalui internet. Media sosial, platform video pembelajaran, podcast, serta berbagai konten kreatif lainnya telah menjadi "ruang belajar baru" yang memiliki pengaruh besar terhadap cara berpikir, bersikap, dan berperilaku, termasuk dalam memahami ajaran agama.

Melalui media sosial, misalnya, peserta didik dapat terpapar beragam perspektif keagamaan yang membuka wawasan mereka terhadap keberagaman. Konten-konten yang menampilkan praktik toleransi, dialog antarumat beragama, serta narasi keislaman yang damai dapat membantu membentuk sikap inklusif dan menghargai perbedaan. Demikian pula dengan video pembelajaran yang dikemas secara menarik dan kontekstual, mampu menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama seperti keseimbangan (tawazun), keadilan (i'tidal), dan toleransi (tasamuh) dengan cara yang lebih mudah dipahami dan diterima oleh generasi digital.

Selain itu, konten kreatif seperti animasi, infografis, dan storytelling digital juga memiliki daya tarik tersendiri dalam proses internalisasi nilai. Penyampaian pesan keagamaan melalui pendekatan yang kreatif dan komunikatif dapat menyentuh aspek afektif peserta didik, sehingga nilai-nilai yang disampaikan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang terjadi di ruang digital, seperti diskusi daring, komentar, dan berbagi konten, juga memperkuat proses pembelajaran sosial yang berkontribusi pada pembentukan sikap moderat.

Namun demikian, efektivitas ruang digital sebagai sarana internalisasi nilai sangat bergantung pada kualitas konten yang diakses serta kemampuan peserta didik dalam menyaring informasi. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan dari pendidik dan orang tua agar peserta didik dapat memanfaatkan ruang digital secara bijak. Dengan pengelolaan yang tepat, ruang digital tidak hanya menjadi tempat konsumsi informasi, tetapi juga menjadi wahana strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang relevan, kontekstual, dan berkelanjutan.

Menurut Lickona (2012), proses internalisasi nilai harus melibatkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Dalam konteks digital, ketiga aspek ini dapat dikembangkan melalui konten edukatif yang interaktif dan kontekstual. Penelitian Arifin (2021) menunjukkan bahwa media sosial yang dikelola secara positif dapat menjadi sarana efektif dalam menyebarkan pesan moderasi beragama kepada generasi muda.

Dengan demikian, digitalisasi tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter keagamaan yang moderat.

Peran Pendidik dalam Mengoptimalkan Digitalisasi

Pendidik memiliki peran yang sangat strategis dalam mengarahkan pemanfaatan teknologi digital agar tetap selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada nilai-nilai moderasi beragama. Di era digital, arus informasi yang begitu cepat dan tidak terbatas menuntut guru untuk tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, kritis, dan reflektif. Guru dituntut untuk mampu memanfaatkan berbagai platform digital secara kreatif guna menyampaikan materi keislaman yang moderat, inklusif, dan kontekstual dengan kehidupan peserta didik.

Selain itu, pendidik juga berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan peserta didik dalam memahami dan menyikapi berbagai informasi keagamaan yang beredar di ruang digital. Dalam hal ini, guru perlu menanamkan kemampuan berpikir kritis agar peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh konten yang bersifat radikal, intoleran, atau menyesatkan. Peran ini menjadi semakin penting mengingat banyaknya sumber informasi yang tidak terverifikasi yang dapat memengaruhi pola pikir dan sikap keberagamaan peserta didik.

Lebih lanjut, guru juga berfungsi sebagai filter atau penyaring informasi dengan cara melakukan kurasi terhadap materi pembelajaran yang akan disampaikan, serta memberikan rekomendasi sumber belajar yang kredibel dan sesuai dengan prinsip moderasi beragama. Melalui peran ini, pendidik dapat memastikan bahwa peserta didik memperoleh pemahaman keagamaan yang benar, seimbang, dan tidak ekstrem.

Dengan demikian, peran pendidik dalam era digital tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Pendidik menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan pemanfaatan teknologi digital

agar mampu menjadi sarana efektif dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak, toleran, dan inklusif dalam beragama.

Menurut Tilaar (2012), pendidik harus mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi agar tetap relevan dalam proses pendidikan. Penelitian Sari (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif guru dalam pembelajaran digital berbasis nilai moderasi beragama mampu meningkatkan pemahaman dan sikap toleransi peserta didik.

Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan internalisasi nilai moderasi beragama sangat dipengaruhi oleh kompetensi dan peran aktif pendidik.

Tantangan Digitalisasi dalam Internalisasi Moderasi Beragama

Meskipun memiliki banyak potensi dalam mendukung proses pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, digitalisasi juga menghadirkan berbagai tantangan yang tidak dapat diabaikan. Salah satu tantangan utama adalah maraknya penyebaran konten keagamaan yang bersifat radikal, intoleran, dan tidak terverifikasi di ruang digital. Kemudahan akses informasi melalui media sosial, website, dan platform digital lainnya memungkinkan berbagai ideologi, termasuk yang menyimpang dari prinsip moderasi beragama, tersebar secara luas dan cepat tanpa melalui proses penyaringan yang memadai.

Peserta didik yang memiliki tingkat literasi digital rendah menjadi kelompok yang paling rentan terhadap pengaruh negatif tersebut. Mereka cenderung menerima informasi secara mentah tanpa melakukan verifikasi atau analisis kritis terhadap kebenaran dan sumber informasi yang diperoleh. Akibatnya, pemahaman keagamaan yang terbentuk bisa menjadi sempit, eksklusif, bahkan mengarah pada sikap intoleran terhadap perbedaan. Kondisi ini tentu bertentangan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan nilai-nilai keseimbangan, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Selain itu, algoritma media sosial yang cenderung menampilkan konten sesuai dengan preferensi pengguna juga dapat memperkuat paparan terhadap pandangan yang seragam (echo chamber), sehingga peserta didik kurang mendapatkan perspektif yang beragam. Hal ini dapat mempersempit cara pandang mereka dalam memahami ajaran agama. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius dalam meningkatkan literasi digital, baik dari sisi kemampuan teknis maupun kemampuan berpikir kritis, agar peserta didik mampu memilah dan memilih informasi secara bijak.

Dengan demikian, tantangan digitalisasi ini menegaskan pentingnya peran pendidik, orang tua, dan lembaga pendidikan dalam memberikan pendampingan serta pengawasan yang tepat. Upaya ini diperlukan agar pemanfaatan teknologi digital benar-benar dapat mendukung pembentukan karakter peserta didik yang moderat, toleran, dan berimbang dalam kehidupan beragama.

Castells (2010) menyatakan bahwa ruang digital merupakan arena pertarungan ideologi yang terbuka dan sulit dikontrol. Penelitian Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital berkontribusi terhadap meningkatnya paparan paham radikalisme di kalangan pelajar.

Selain itu, keterbatasan infrastruktur dan kurangnya integrasi kurikulum berbasis digital juga menjadi kendala dalam optimalisasi pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam.

Strategi Penguatan Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Digitalisasi

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan dalam mengoptimalkan pemanfaatan digitalisasi pada pendidikan Islam. Pertama, peningkatan literasi digital bagi pendidik dan peserta didik menjadi langkah yang sangat penting agar mereka memiliki kemampuan dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menyaring informasi secara kritis. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga mencakup kesadaran etis dalam menggunakan teknologi, sehingga peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh konten yang bersifat radikal, hoaks, maupun intoleran.

Kedua, pengembangan konten digital yang edukatif, moderat, dan menarik perlu dilakukan secara serius oleh lembaga pendidikan maupun para pendidik. Konten yang dikemas secara kreatif seperti video pembelajaran, animasi, infografis, dan media interaktif lainnya akan lebih mudah diterima oleh peserta didik. Selain itu, muatan nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, keseimbangan, dan inklusivitas perlu disisipkan secara kontekstual agar tidak hanya dipahami, tetapi juga diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum berbasis teknologi menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa pemanfaatan digitalisasi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga substantif. Kurikulum perlu dirancang secara sistematis dengan memadukan penggunaan teknologi digital dan penguatan nilai-nilai keislaman yang moderat. Hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan bahan ajar digital, metode pembelajaran inovatif, serta evaluasi pembelajaran yang menekankan pada aspek kognitif, afektif, dan perilaku.

Dengan penerapan ketiga strategi tersebut secara terpadu, diharapkan digitalisasi tidak hanya menjadi alat bantu pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam membentuk peserta didik yang cerdas, kritis, serta memiliki sikap keberagamaan yang moderat, toleran, dan inklusif.

Penelitian Prasetyo (2020) menegaskan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam mengawasi aktivitas digital anak sangat penting dalam membentuk karakter yang positif. Selain itu, penelitian Hidayat dan Syafe'i (2020) juga menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran digital dapat meningkatkan sikap inklusif peserta didik.

Dengan demikian, pemanfaatan digitalisasi secara optimal dapat menjadi solusi efektif dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam.

Sintesis Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi memiliki potensi besar sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Digitalisasi tidak hanya memperluas akses pembelajaran, tetapi juga menciptakan ruang interaksi yang lebih dinamis dan kontekstual.

Namun, tanpa dukungan literasi digital yang memadai, peran aktif pendidik, serta pengelolaan konten yang tepat, digitalisasi justru dapat menjadi ancaman bagi pembentukan sikap moderat dalam beragama. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif agar digitalisasi benar-benar dapat dimanfaatkan sebagai instrumen penguatan moderasi beragama dalam pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa digitalisasi memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Melalui berbagai platform digital seperti media sosial, e-learning, dan sumber belajar daring, proses penyampaian nilai-nilai keislaman yang moderat dapat dilakukan secara lebih luas, fleksibel, dan interaktif.

Digitalisasi tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan seimbang dalam beragama. Namun demikian, efektivitas pemanfaatan digitalisasi sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi digital, peran aktif pendidik, serta kualitas dan pengelolaan konten yang digunakan.

Di sisi lain, tantangan seperti penyebaran konten radikal, rendahnya literasi digital, serta keterbatasan infrastruktur masih menjadi hambatan dalam optimalisasi digitalisasi dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang komprehensif melalui penguatan literasi digital, integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum, serta kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan pemerintah.

Dengan demikian, digitalisasi dapat menjadi instrumen yang efektif dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam yang adaptif, inklusif, dan relevan dengan perkembangan zaman.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Secara khusus, penulis menyampaikan apresiasi kepada pimpinan dan sivitas akademika UIN Alauddin Makassar atas dukungan akademik yang diberikan.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para dosen, rekan sejawat, serta semua pihak yang telah memberikan masukan, saran, dan referensi yang sangat bermanfaat dalam penyempurnaan tulisan ini.

Penulis menyadari bahwa artikel ini masih memiliki keterbatasan, oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi perbaikan di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, A. K., Rahayu, K. M., & Lisnawati, S. (2023). Pembelajaran berbasis e-learning di madrasah dalam peningkatan kualitas pendidikan: Kasus MTsN Al Azhar. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, *21*(3), 275-89.

Anderson, T. (2008). *The Theory and Practice of Online Learning*. Athabasca University Press.

Arifin, Z. (2021). Pemanfaatan Media Sosial dalam Menyebarkan Moderasi Beragama. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2), 145–160.

Castells, M. (2010). *The Rise of the Network Society*. Wiley-Blackwell.

Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. New York: Wiley.

Hidayat, A., & Syafe'i, I. (2020). Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Berbasis E-Learning. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 75–90.

Hijriana, A. Z. (2025). PERAN MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) DALAM MEMPERKUAT MODERASI BERAGAMA DI ERA SOCIETY 5.0. *Journal of Educational and Religious Perspectives*, *1*(3), 98-113.

Januaripin, M., Nafi'a, I., Jubaedah, U., & Munasir, M. (2025). Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pendidikan Madrasah di Era Digital. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, *10*(2), 1762-1770.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

Masykur, A. (2025). Digitalisasi Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi: Analisis Literatur Tentang Efektifitas Pembelajaran Daring. *EL WAHDAH*, *6*(1), 210-244.

Nasution, S. (2011). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Prasetyo, B. (2020). Peran Orang Tua dalam Pengawasan Penggunaan Media Digital Anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 123–135.

Rahmawati, D. (2021). Literasi Digital dan Pencegahan Radikalisme di Kalangan Pelajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 13(1), 55–67.

Sari, M. (2022). Peran Guru dalam Pembelajaran Digital Berbasis Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 201–215.

Shalehah, K. R., Ihsan, F. F., Hibrizi, M. A., Ramadhan, M. N., & Fadhil, A. (2025). Transformasi pendidikan Islam di era digital: Rekonstruksi nilai-nilai historis dalam menyongsong masyarakat virtual. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(3), 551-566.

Tilaar, H.A.R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Yahya, S. (2024). Transformasi Manajemen Pendidikan Islam dalam Era Digital. *Jurnal Insan Cendekia*, *5*(2), 1-13.